

REKONSTRUKSI KONSEP METODE STUDI KE-ISLAMAN: UPAYA PENYESUAIAN TERHADAP KEBUTUHAN MASYARAKAT MODERN

Khotibul Umam

STAIN Jember

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

email: khotibulumam.ma@gmail.com

Abstraks

Adalah suatu kenyataan yang pada gilirannya mendorong minat ilmiah terhadap agama. Pendekatan terhadap agama tidak lagi sebatas teologis, studi perhubungan agama, atau sejarah agama-agama, tetapi telah meluas ke disiplin ilmu-ilmu humaniora lain. Agama, dalam pengertiannya yang potensial untuk meluas, telah menjadi subyek lintas disiplin ilmu. Maka, tulisan ini mencoba mengangkat, mengkaji, dan menata kembali pemikiran (rekonstruksi) terhadap studi agama (khususnya Islam), dengan menguraikan terlebih dahulu, 1) periode awal pembahasan terhadap studi agama, 2) tujuan diadakannya penulisan, 3) obyek yang diangkat dalam studi agama, dan 4) pendekatan yang digunakan dalam studi ke-Islaman, yang meliputi; (a) pendekatan filologi, dan di dalamnya menggunakan; metode tafsir, metode content analysis, dan metode hermeneutika. Agar pembahasan dalam mengkaji studi agama lebih mendalam, sangat dibutuhkan pendekatan-pendekatan pemikiran yang meliputi; 1) pendekatan pemikiran kalam, 2) pendekatan filsafat, dan 3) pendekatan pemikiran tasawuf.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Metode, Studi Agama

Pendahuluan

Gelombang perhatian terhadap agama belakangan ini meningkat tajam. Agama yang dalam kerangka positivisme disetarakan dengan “mitos” dan karenanya diramalkan akan tenggelam dilibas kekuatan “ideologi” dan “ilmu pengetahuan”, kini kian menunjukkan nyalanya.

Perhatian terhadap agama bukan saja bersifat teologis, yakni dengan meningginya minat menjalani kehidupan yang diyakini berlandaskan ajaran suatu agama, yang kini terkenal dengan istilah kebangkitan agama-agama. Semangat ini tidak bersifat lokal tetapi global, membentang dari timur hingga barat. Kebangkitan agama di sini tidak saja merujuk pada agama-agama besar, tidak juga pada sekte-sekte spiritual kecil, agama-agama kuno, dan berbagai macam sinkretisme dan eklektisme keagamaan baru.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa “agama” ternyata mempunyai banyak wajah (*multifaces*) dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo, pedoman hidup dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensional yang memang mengasumsikan hanya pada persoalan ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural yang juga merupakan kensicayaan manusia.

Maka, dari kondisi tersebut di atas telah membawa semangat baru terhadap para pemikir keagamaan yang pada gilirannya mendorong minat ilmiah terhadap agama. Oleh karena itu, pendekatan agama tidak lagi sebatas teologis, studi

perhubungan agama, atau sejarah agama-agama tetapi telah meluas ke disiplin ilmu-ilmu humaniora lain. Agama dalam pengertiannya yang potensial untuk meluas, telah menjadi subyek disiplin ilmu.

Periode Awal Studi Agama-Agama

Studi agama-agama untuk pertama kalinya mulai memperoleh perhatian yang luas dan sungguh-sungguh pada tahun 1960-an dan 1970-an abad ke 19 Masehi. Tetapi ini bukan berarti bahwa ilmu tadi muncul secara tiba-tiba pada kurun waktu tersebut, sebab kemunculannya telah didahului oleh sebuah proses yang telah berlangsung selama berabad-abad. Proses ini dapat dianggap sebagai antededen Ilmu Perbandingan Agama, yang beraneka ragam dan bentuknya sangat banyak.

Sejarah agama-agama paling tidak menghendaki adanya rasa tertarik terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda dengan agama itu sendiri. Di kalangan bangsa Yunani dan Romawi Kuno, rasa tertarik terhadap agama-agama yang bukan agamanya sendiri ini sudah dapat ditemukan. Secara garis besar, metode-metode yang dipergunakan untuk mempelajari agama-agama di zaman kuno itu tidak jauh berbeda dengan metode yang dipakai sekarang. Di sana ada sikap kritis atas bentuk-bentuk agama yang dipelajari; ada usaha untuk mencatat dan mendeskripsikan apa-apa yang dilihat, didengar dan dialami, dan ada usaha untuk membandingkan dan melihat hasil-hasil yang diperoleh tadi dengan perspektif ajaran-ajaran dan pemikiran-pemikiran yang umum diterima ketika itu. Sikap kritis ini, misalnya dapat ditemukan di kalangan para filosof Ionic abad ke-6 SM yang menjelaskan dunia sebagai manifestasi dari sebuah prinsip abadi, mengkritik kekeliruan agama rakyat Yunani dan lain-lain.¹

Sikap kritis tampak jelas terutama dalam karya Xenophanes dari Colophon (570-475 S.M). Ia sering dianggap sebagai awal dari tradisi panjang sikap kritis terhadap agama asli dan menjadi ciri utama pemikiran filosofis Yunani. Menurutny, tidak seorangpun tahu, atau dapat tahu tentang sesuatu yang menyangkut hakikat para dewa, karena semua yang dikatakan tentang dewa-dewa tersebut hanya merupakan pendapat (doxa) saja. Agama-agama² rakyat ketika itu diserangnya melalui dua arah, pertama, dari sifatnya yang antropomorfis, dan kedua, dari sifatnya yang immoral.

Situasi Yunani di atas sangat jauh berbeda dengan sikap eksklusif dan intoleran dalam persoalan agama yang ditemukan di kalangan kelompok Kristen-Yahudi. Akar sikap kelompok kristen-Yahudi dapat ditelusuri ke belakang dalam sejarah Israel hingga periode ketika orang-orang Yahudi sebagai suatu bangsa yang merasa wajib mempertahankan kemurnian pemujaan terhadap Yahweh merasa terancam oleh peribadatan “Tuhan-tuhan lain” yaitu dewa-dewi bangsa Kana’an. Kitab Perjanjian Lama menggambarkan kepercayaan dan peribadatan agama-agama lain dalam semangat dan konteks polemik, serta bertujuan memperlihatkan kekeliruannya bila dilihat dari perjanjian spiritual antara Yahweh dan orang-orang

¹Djam`annuri, *Studi Agama-Agama; Sejarah dan Pemikiran* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), 1-2.

²Corak lain agama Yunani digambarkan oleh Herodotus (484-425 SM), seorang sejarawan yang terkenal banyak melakukan pengembaraan. Ia banyak bercerita tentang tradisi keagamaan bangsa Mesir, Babilonia dan Persia kuno. Dalam analisisnya, para dewa dan dewi Yunani memiliki kemiripan dengan prototipe-prototipe mereka dalam agama Mesir Kuno; Zeus mirip dengan Amon, Apollo dengan Horus, Hephaistos dengan Ptah dan lain sebagainya. Herodotus dianggap sebagai salah seorang di antara para sinkretis yang pertama-tama.

yang telah dipilih-Nya. Dalam pandangan bangsa Yahudi, semua agama lain pasti salah. Sikap eksklusif dan intoleran ini jelas tidak memungkinkan tumbuhnya studi yang obyektif terhadap agama-agama lain.

Situasi yang sangat berbeda ditemukan di kalangan muslim. Dunia Islam zaman pertengahan telah memunculkan sejumlah penulis muslim³ yang berusaha mendeskripsikan secara obyektif agama-agama yang mereka temukan. Mereka memandang usaha mempelajari agama-agama lain sebagai bagian tak terpisahkan dari studi keislaman secara komprehensif dan integral, sebab al-Qur`an memuat banyak sekali pernyataan tentang agama-agama selain Islam.

Kualitas akademik karya para sarjana muslim di atas umumnya jauh melampaui karya-karya para penulis Kristen pada periode yang sama, bahkan beberapa abad sesudahnya. Sebagai contoh al-Biruni telah menerapkan sebuah metode studi agama-agama yang baru dinilai penting dan diperlukan oleh para sarjana Barat terutama sesudah sembilan abad kemudian, yaitu pendekatan “dari dalam” (*from within*) dalam mempelajari agama, sementara pada waktu yang sama para sarjana barat umumnya tenggelam dalam sikap eksklusif dan intoleran.⁴

Salah satu latar belakang kelahiran Ilmu Perbandingan Agama ialah konflik antara agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan di pihak lain. Bagi agama pada umumnya, “agama” adalah sesuatu yang tidak dapat berubah, bersifat abadi dan diberikan sekali untuk selamanya.⁵

Pada tahun 1860-an, bahan-bahan untuk studi agama-agama sudah cukup banyak. Perkembangan arkeologi dan kemajuan studi linguistik telah sangat membantu penelitian agama. Metode yang digunakan waktu itu memiliki empat ciri, yaitu *saintifik*, *kritikal*, *historik* dan *komparatif*.⁶ Meskipun ketegangan antara ilmu dan agama tetap berlanjut, tetapi usaha telah dimulai untuk memandang agama berdasarkan kriteria yang diberikan ilmu, membahas sejarah, pertumbuhan dan perkembangannya sebagaimana orang membahas sejarah, pertumbuhan dan perkembangan setiap organisme. Terhadap usaha semacam inilah untuk pertama kalinya diterapkan nama Ilmu Perbandingan Agama.

Tujuan dan Obyek Kajian Studi Islam

Secara umum, dalam tulisan ini bertujuan untuk menyumbangkan kerangka metodologis-filosofis dalam memahami fenomena keberagaman manusia era kontemporer, meskipun hanya diuraikan secara singkat. Disamping itu tujuan lainnya

³Diantara mereka misalnya adalah al-Tabari (838-923) yang menulis tentang agama Persia, al-Mas`udi (w. 956) tentang agama Yahudi, Kristen dan agama India, al-Biruni (973-1048) tentang agama India dan Persia, dan Ibn Hazm (994-1064) yang membahas kitab suci agama Yahudi dan Kristen. Karya-karya mereka memperoleh penghargaan cukup tinggi dalam dunia ilmu pengetahuan. Kehormatan menyangkut penulisan literatur pertama dalam bidang sejarah agama-agama pada umumnya diberikan kepada al-Sahrastani (w. 1153) karena karya terkenalnya “*al-Milal waa al-Nihal*” yang secara obyektif dan sistematis menguraikan agama-agama yang diketahui dan dikenal pada masanya.

⁴*Ibid.* 6-7.

⁵*Ibid.* 14.

⁶Disebut *saintifik* karena memiliki pola yang induktif dan yakin pada hukum-hukum sebab akibat (kausalitas) yang universal, juga karena menolak argumen-argumen a priori, *kritikal*; sebab sikap dasarnya selalu menuntut bukti, *historik*; karena adanya kesadaran baru terhadap kontinuitas masa lampau dan masa sekarang dan *komparatif*; sebab menyatakan bahwa perbandingan merupakan basis dari semua ilmu pengetahuan.

adalah mencari format hubungan yang ideal antara berbagai pendekatan yang sudah ada dan diharapkan dapat mendukung terwujudnya hubungan sosial intern dan ekstern umat beragama dalam masyarakat majemuk secara kultural dan keagamaan.

Dari tujuan umum di atas, setidaknya terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini, yaitu 1) menjadikan umat Islam dapat memahami berbagai metode yang telah digunakan oleh para ilmuwan muslim dalam mengkaji Islam sehingga menimbulkan kesimpulan yang beragam. Pemahaman terhadap adanya keragaman metode dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya dapat menumbuhkan sikap toleransi yang pada gilirannya menumbuhkan sikap kerukunan internal umat beragama Islam, 2) menciptakan kontekstualisasi doktrin Islam secara temporal sehingga doktrin Islam akan tampak selalu aktual di dalam kehidupan sosio-kultural yang selalu dinamis dan mobil. Hal ini lebih memungkinkan karena para ilmuwan muslim kontemporer tidak ragu lagi untuk memanfaatkan sebuah metode kajian untuk mengkaji Islam karena pada masa lalu para ilmuwan muslim pun telah mempergunakan metode itu untuk mengkaji Islam.

Sedangkan secara khusus, di dunia perguruan tinggi, seorang mahasiswa dapat memahami perkembangan pemikiran metodologi yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan muslim masa klasik dalam mengkaji Islam, baik sebagai upaya memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur yang merusak adat Islam maupun sebagai upaya untuk mengkontekstualisasikan doktrin Islam itu sendiri. Pada gilirannya para mahasiswa yang akan menjadi ilmuwan muslim masa datang akan menjadi sarjana muslim yang sangat toleran terhadap perbedaan pandangan antar sesama sarjana muslim yang lain, bahkan dengan nonmuslim sekalipun.⁷

Pendekatan Studi Islam

Pendekatan Filologi

Tampaknya penelitian agama memang tidak dapat dipisahkan dari aspek bahasa, karena manusia adalah makhluk berbahasa sedangkan doktrin agama difahami, dihayati dan disosialisasikan melalui bahasa.⁸ Hal demikian juga terjadi dalam bahasa agama, karena di dalam bahasa agama banyak digunakan bahasa simbolik dan metaforik, maka kesalahfahaman untuk menangkap pesan dasarnya mudah terjadi. Sekaligus untuk menghindari kesalahfahaman, sebaiknya disepakati lebih dahulu apa pengertian bahasa agama serta apa saja cakupan masalahnya. Istilah bahasa agama dalam tulisan ini menunjuk pada tiga macam bidang kajian dan wacana, yaitu *pertama*, ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan obyek pemikiran yang bersifat metafisik, terutama tentang Tuhan. *Kedua*, bahasa kitab suci terutama bahasa al-Qur`an. Dan *ketiga*, bahasa ritual keagamaan.

Studi agama dengan menggunakan pendekatan filologi ini dapat dibagi dalam tiga pendekatan. Pendekatan tersebut adalah *metode tafsir*, *content analysis* dan

⁷Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam (Metodologi Studi Islam)* (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001), 34-35.

⁸Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal. Pentingnya bahasa itu hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Setidaknya ada dua fungsi bahasa, baik sebagai fungsi sosial maupun fungsi kultural. Fungsi sosial yaitu sebagai alat penghubung antar manusia dalam masyarakat. Bahkan, bahasa berfungsi sebagai alat sosialisasi yang mengubah manusia biologis menjadi manusia sosial. Sedangkan fungsi kultural sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi yang lain.

hermeneutika.

1) *Metode Tafsir*

Sesuai dengan namanya, *tafsir*⁹ berarti penjelasan, pemahaman dan perincian atas kitab suci, sehingga isi pesan kitab suci dapat difahami sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan. Tujuan tafsir adalah menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan dan pesan kitab suci, baik berupa hukum, moral, spiritual, perintah maupun larangan untuk dapat difahami, dihayati dan diamalkan.

Maka dalam rangka menjelaskan isi pesan kitab suci, tafsir menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan disiplin ilmu, diantaranya 1) pendekatan sastra, 2) pendekatan filosofis, 3) pendekatan teologis, 4) pendekatan ilmiah, 5) pendekatan fikih atau hukum, 6) pendekatan tasawuf, 7) pendekatan sosiologis, dan 8) pendekatan cultural.¹⁰

Dari beberapa pendekatan di atas, berarti bahwa ayat yang sama apabila ditafsir dengan pendekatan berbeda akan menghasilkan isi pesan yang berbeda pula. Adapun metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam dan cukup populer yaitu *tablil*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudlu'i*.¹¹

2) *Metode Content Analysis.*

Metode Analisis Isi, atau yang lazim dikenal sebagai *Content Analysis* (ditulis dengan huruf C besar (*Content*) dan A besar (*Analysis*)), karena merupakan sebuah nama metode. Sebagai sebuah metode, *Content Analysis* memiliki akar intelektual yang sangat panjang. Bahkan disebut sebagai metode tafsir yang paling tua. Tetapi istilah '*Content Analysis*' baru masuk dalam kamus *Webster's Dictionary of the English Language* baru pada awal 1960'an. Sejatinya, secara praktik metode ini sudah lama dipakai para ahli di banyak bidang, mulai filsafat, agama, politik, dan retorika hingga bahasa, seni, sosiologi, antropologi, komunikasi, dan psikologi.

Metode ini berawal dari kesadaran manusia akan kegunaan simbol, termasuk angka, dan bahasa. Menurut para penggagasnya, membuat pernyataan secara

⁹Menurut Imam al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman, makna maupun arti sesuai yang dikehendaki Allah menurut kadar kesanggupan manusia. Sedangkan menurut Abu Hayyan sebagaimana dikutip al-Suyuthi mengatakan bahwa di dalam tafsir terdapat pembahasan mengenai cara mengucapkan lafadz-lafadz disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Al-Zarkasi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara mengambil penjelasan makna, hukum hikmah yang terkandung di dalamnya.

¹⁰Asy'ari Ahm, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002),152-153.

¹¹*Tafsir tablil* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat yang ada di dalam al-Qur'an dari awal hingga akhir. *Tafsir tablil* ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* yang lebih menekankan hadits Nabi dan tradisi para sahabat, dan tafsir *bi al-ray* yaitu lebih menekankan pada ra'yu atau kekuatan penalaran dan tradisi keilmuan yang berkembang di masyarakat. *Tafsir Ijmali* adalah cara menafsirkan ayat-ayat dalam kitab suci dengan cara menunjukkan kandungan makna kitab suci secara global dan penjelasannya pun biasanya secara global pula. *Tafsir muqaran* adalah metode menafsirkan kitab suci dengan cara membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya yang memiliki kemiripan redaksi, baik dalam kasus yang sama maupun beda. Metode ini juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits, hadits dengan hadits atau pendapat para ulama tafsir. Sedangkan *tafsir maudlu'i*, disebut juga tafsir tematik yaitu cara menafsirkan kitab suci dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya atau dengan cara mengangkat gagasan dasar al-Qur'an yang merespon tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan sepanjang sejarah.

kuantitatif, mengulangi kata beberapa kali, dianggap lebih bisa meyakinkan pembaca atau pendengar dari pada pernyataan secara kualitatif yang memerlukan reasoning panjang dan berbelok-belok.

Sangat disadari bahwa simbol dan bahasa memainkan peran sangat penting bagi kehidupan manusia. Jika disadari, keseharian dan sepanjang hidupnya manusia bergelut dalam simbol dan bahasa, mulai hal-hal yang sangat sederhana seperti makan, minum, dan tidur hingga berpikir yang mendalam dalam renungan filsafat. Semuanya sejatinya merupakan aktivitas manusia dalam dunia simbol dan bahasa. Pendek kata, semua spektrum ilmu-ilmu sosial (seperti sosiologi, antropologi, politik, komunikasi, psikologi) dan ilmu-ilmu humaniora (seperti bahasa, seni, sastra, agama dan filsafat) berkaitan dengan simbol, makna, pesan, fungsi, dan kekuatan yang dibawa oleh simbol tersebut.

Content Analysis merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti *Discourse Analysis*, yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. *Content Analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.¹²

Dari pengertian di atas, apabila dikaitkan dengan pemakaian metode *Content Analysis* terhadap pendekatan studi Islam berhubungan erat dengan pendekatan filologi terhadap al-Sunnah (al-hadits). Al-Sunnah secara etimologis berarti tradisi atau perjalanan. Sedangkan al-hadits secara etimologis berarti ucapan atau pernyataan dan sesuatu yang baru. Dalam arti teknis al-sunnah (*Sunnatur Rasul*) identik dengan al-hadits.

Memahami suatu hadits sebagai salah satu sumber terpenting ajaran Islam setelah al-Qur`an, niscaya memerlukan telaah kritis, utuh dan menyeluruh. Kajian termaksud difokuskan kepada matan hadits, sanad dan perawinya. Pemahaman terhadap matan hadits antara lain bisa tersibak dari segi, apakah terdapat pertentangan atau tidak, antara matan hadits dengan al-Qur`an, fakta sejarah dan akal sehat. Ketiga sudut pandang tersebut, menentukan apakah suatu hadits dapat diterima sebagai sumber ajaran Islam atau tidak. Kemudian mengenai persoalan sanad, apakah terdapat persambungan atau tidak, mulai dari Rasul kemudian perawi pertama sampai yang terakhir. Dan yang tak kalah pentingnya ialah persoalan jumlah dan kualitas perawi, sehingga dapat diketahui dengan jelas klasifikasi dan kualitas hadits itu. Disiplin itu kemudian dikenal dengan *ilmu riwayat* dan *diriwayah*.

Dari sisi yang berbeda, masih ada cara lain untuk memahami hadits, apabila menggunakan pendekatan *Content Analysis* tersebut, yakni dengan mencermati perbedaan sosial, kultur serta corak intelektual yang berkembang saat itu, di Makkah atau di Madinah, sehingga dapat diketahui *al-wurudnya* (sebab-sebab munculnya), *syā`n al-wurud* (situasi dan latar belakang permunculan) suatu hadits, serta posisi Muhammad SAW saat itu, apakah sebagai Nabi, Rasul, kepala negara, panglima perang, atau juga sebagai manusia biasa. Pengetahuan secukupnya mengenai persoalan tersebut amat penting untuk memahami makna hadits dalam berbagai dimensinya, antara lain lokal, regional, universal, temporal dan eternal.

¹²<http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/286-content-analysis-sebagai-metode-tafsir-teks-akar-sejarah-dan-penggunaannya-.html>, diakses pada tanggal 14 April 2011.

3) Metode Hermeneutika

Hermeneutika¹³ secara etimologis berasal dari kata kerja hermeneuin “menyampaikan berita”. Pengertian yang lebih lengkap dinyatakan Stephen WL, bahwa hermeneutika adalah “*Study of understanding, espiccially by interpreting action and text*”. Asumsi dari pemikiran hermeneutika ini sebagaimana juga diyakini dalam pemikiran fenomenologi dan pendekatan interpretasi. Pada mulanya hermeneutika ini hanya difahami sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat dalam karya sastra, kitab-kitab suci dan kitab-kitab lainnya, tetapi kemudian penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang, baik dalam cara analisisnya maupun obyek kajiannya.

Dengan semakin luasnya penggunaan hermeneutika ini dalam studi yang melibatkan interpretasi, Palmer mencoba mengklasifikasikan cabang-cabang studi hermeneutika, yaitu 1) interpretasi terhadap bible disebut *exegesis*, 2) interpretasi terhadap berbagai teks kesusastraan lama disebut *philology*, 3) interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasa disebut *technical hermeneutics*, 4) suatu studi tentang proses pemahamannya itu sendiri disebut *philosophical hermeneutics*, 5) pemahaman dibalik makna-makna dari setiap sistem simbol disebut *dream analysis*, dan 6) interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya yang kemudian disebut sebagai *social hermeneutics*.¹⁴

Pendekatan Pemikiran

1) Pendekatan Pemikiran Kalam

Ilmu kalam biasa disebut dengan beberapa nama, antara lain *ilmu ushuluddin*,¹⁵ *ilmu tauhid*, *fiqh al-Akbar* dan *teologi Islam*. Secara obyektif, ilmu kalam sama dengan ilmu tauhid tetapi argumentasi ilmu kalam lebih dikonsentrasikan pada penguasaan logika. Oleh sebab itu, sebagian teolog membedakan antara ilmu kalam dan ilmu I tauhid.¹⁶

Dalam pendekatan studi agama dengan menggunakan model penelitian kalam ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Penelitian pertama sifatnya baru pada tahap membangun ilmu kalam menjadi satu disiplin ilmu dengan merujuk pada al-Qur`an

¹³Hermeneutika merupakan metode bahkan aliran dalam penelitian kualitatif khususnya dalam memahami makna teks, naskah dan kitab-kitab, sebagai sebuah fenomena sosial budaya. Fungsi metode hermeneutika adalah agar tidak terjadi distorsi pesan atau informasi antara teks, naskah dan kitab-kitab, para penulisnya serta para pembacanya. Karena itu, untuk memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif, terdapat tiga pusran yang dijadikan *starting point* dan *point of view* yakni aspek kebahasaan, dunia sendiri yang bisa saling mendukung atau sebaliknya membelokkan pemaknaan yang diberikan. Teks memiliki gaya bahasa, struktur kalimat, pilhan kata dan keterbatasan-keterbatasan yang tidak sekedar mengandung pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca tetapi juga mengandung perasaan dan budaya yang bisa jadi difahami secara berbeda oleh pembaca yang satu dengan lainnya.

¹⁴Asy`ari, *Pengantar*, 154-158.

¹⁵Disebut ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama (ushuluddin). Disebut ilmu tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah SWT. Didalamnya dikaji pula tentang *asma`* (nama-nama) dan *af`al* (perbuatan-perbuatan) Allah yang wajib, mustahil dan jaiz, juga sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Rasul-Nya. Abu Hanifah menyebut nama ilmu ini dengan *fiqh al-akbar*. Menurutnya, hukum Islam yang dikenal dengan istilah fiqh terbagi atas dua bagian, *pertama*, fiqh al-akbar yang membahas keyakinan atau pokok-pokok agama (ilmu tauhid). *Kedua*, fiqh al-ashghar yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah mu`amalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang saja.

¹⁶Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

dan al-hadits serta berbagai pendapat tentang kalam yang dikemukakan oleh berbagai aliran teologi. Sedangkan penelitian model kedua sifatnya hanya mendeskripsikan tentang adanya kajian ilmu kalam dengan menggunakan bahan-bahan rujukan yang dihasilkan oleh penelitian model pertama.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pendekatan pemikiran kalam berangkat dari *interested* (kepercayaan) terhadap kebenaran dogma atau informasi al-Qur`an terutama tentang masalah ke-Tuhanan dan kemudian menggunakan akal sebagai alat untuk membuktikan kebenaran informasi al-Qur`an tersebut atau dalam ungkapan lain dikenal dengan pendekatan tekstual dan rasional.

Disamping itu, untuk pendekatan teologi dalam memahami agama dapat menggunakan cara berfikir deduktif yakni cara berfikir yang berawal dari kepercayaan yang diyakini benar dan mutlak adanya karena ajaran yang berasal dari Tuhan sehingga tidak perlu dipertanyakan terlebih dahulu melainkan dimulai dari keyakinan dan diperkuat dengan dalil serta argumentasi.¹⁷

2) Pendekatan Filsafat

Secara harfiah, kata filsafat¹⁸ berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Selain itu, terdapat teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab *falsafah* yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*: *philos* berarti cinta, suka (*loving*) dan *sophia* berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Orang yang cinta kepada pengetahuan atau kebenaran itu lazimnya disebut *philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf* (*filosof*).¹⁹

Tujuan berfilsafat ialah menemukan kebenaran yang sebenarnya. Sedangkan obyek penelitian filsafat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu obyek material²⁰ dan obyek formal. Obyek adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan, dengan demikian obyek merupakan sesuatu yang akan diamati, diteliti dan dipelajari serta dibahas sebagai kajian inti.²¹

Pendekatan filsafat ini telah digunakan untuk memahami berbagai bidang kehidupan seperti filsafat hukum Islam, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi dan seterusnya. Namun demikian pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan simbol serta bentuk pengamalan agama yang bersifat formal tetapi ingin menukik, meretas serta menemukan inti, hakikat, esensi dari pesan dan ajaran yang tersimbolkan dalam bentuk pengalaman agama yang bersifat formal tersebut. Filsafat

¹⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 34.

¹⁸Terhadap pengertian ini al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

¹⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 1.

²⁰Obyek materia yaitu semua yang ada dan mungkin ada serta pengetahuan tentang nilai. Sebagai catatan, yang diteliti adalah mengenai bagian abstrak dari obyek tersebut. Sedangkan obyek formanya yaitu penelitian yang mendalam, sistematis, universal dan radikal. Sistematis maksudnya adalah berfikir secara teratur dengan menggunakan cara berfikir tertentu. Universal ialah tidak parsial, tidak dibatasi oleh kepentingan kelompok tertentu tetapi menyeluruh. Sedangkan radikal adalah meretas sampai ke akar-akarnya tidak terikat oleh doktrin agama.

²⁰Abudin Nata, *Filsafat*, 46.

²¹Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), 3.

mempelajari segi batin yang bersifat esoterik sedangkan yang bercorak simbolik dan pengalaman agama secara ragawi yang formal bersifat eksoterik. Maka dalam keberagaman menurut Islam secara kaffah adalah keterpaduan utuh dan menyeluruh antara aspek eksoterik dan esoteris. Dalam konteks ini, perlu dijelaskan pula bahwa bentuk atau kulit yang disebut eksoterik dari agama-agama serta manifestasinya dalam dunia ini menjadi religius (dengan “r” kecil) sedangkan kebenaran yang bersifat absolut, universal dan metahistoris adalah Relegion (dengan “R” besar).

Maka untuk mengikuti pendekatan ini, seseorang tidak cukup hanya mengabdikan perilakunya saja melainkan seluruh hidupnya. Ia menuntut suatu penghayatan total bukan hanya sebatas studi akademis terhadap persoalan agama.²²

Oleh karena itu, studi agama-agama adalah aktivitas keagamaan itu sendiri dan mempunyai makna keagamaan. Dan semua studi agama hanya bermakna kalau ia memiliki makna keagamaan.

3) Pendekatan Pemikiran Tasawuf.

Islam adalah agama yang bersifat universal, memberikan jawaban asasi terhadap berbagai kebutuhan manusia, lahiriah, batiniah, individual dan kolektif. Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme, dalam bahasa Inggris disebut sufisme. Kata tasawuf mulai diperkenalkan sebagai salah satu istilah sekitar akhir abad dua hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau wool kasar. Kain jenis ini sangat digemari oleh para zahid sehingga menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Sehingga menghubungkan sufi atau tasawuf dengan *shuff*, nampaknya cukup beralasan. Sebab antara keduanya ada hubungan korelasi, yakni antara pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi.²³

Selanjutnya definisi tasawuf para ulama telah memberikan pengertian yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh al-Syekh Muhammad Amin al-Kurdy (yang dikutip oleh H. A. Musthofa) mengatakan: “*Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya)*”.²⁴

Dari pengertian di atas, tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memfokuskan perhatiannya pada dimensi esoterik yakni pembersihan aspek rohani manusia sehingga dapat menimbulkan akhlak mulia. Melalui studi tasawuf ini, seseorang dapat mengetahui tata cara melakukan pembersihan jiwa serta mengamalkan secara benar. Dari pengetahuan ini ia akan terampil dan pandai pada saat berinteraksi dengan orang lain atau pada saat melakukan aktifitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan serta tanggung jawab.

Oleh karena itu, dalam rangka pendekatan terhadap studi agama, setidaknya ada tiga model pendekatan yang digunakan dalam pemikiran tasawuf ini, yaitu: *Pertama*; pendekatan tematik, yaitu penelusuran ajaran tasawuf dalam tema-tema tertentu sebagai jalan untuk dapat dekat kepada Allah melalui zuhud dan station-station lainnya. Pada setiap tema tersebut dijelaskan tentang isi dan ajaran-ajarannya selanjutnya dihubungkan dengan tokoh yang memperkenalkan ajaran tersebut kemudian membandingkannya dengan ajaran tasawuf lainnya. Namun hal itu

²²Abudin Nata, *Filsafat*, 46.

²³H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 31.

²⁴A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 203.

dilakukan bukan untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari ajaran-ajaran tersebut tetapi sekedar untuk memperjelas ajaran-ajaran tersebut karena memang tidak ada problema dan teori tertentu yang akan diuji kebenarannya.²⁵

Kedua, pendekatan tokoh, yang dimaksudkan ialah mengenai tokoh-tokoh tasawuf tertentu berikut ajaran-ajarannya yang spesifik karena pada akhirnya pengalaman spiritual dalam tasawuf itu lebih merupakan pengalaman subyektif dan individual, itulah sebabnya pendekatan tokoh ini dilakukan. *Ketiga*, pendekatan kombinasi, yaitu mengkombinasikan antara tematik dengan tokoh dengan menggunakan al-Qur`an dan al-hadits sebagai standar dalam memahami tema-tema dari ajaran tasawuf, berikut mengenal tokohnya, kemudian menggunakan analisis kesejarahan, yakni berbagai tema tersebut difahami berdasarkan konteks sejarahnya.

Penutup

Pembahasan tentang agama tidak akan pernah berhenti, sepanjang agama masih dianut dan diyakini oleh pemeluknya, terlebih di dalam “agama” ternyata mempunyai banyak wajah (*multifaces*) dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo, pedoman hidup dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensionalnya yang memang mengasumsikan bahwa persoalan ke-Tuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural yang juga merupakan kensicayaan manusia belaka. Maka, dari kondisi tersebut di atas telah membawa semangat baru terhadap para pemikir keagamaan yang pada gilirannya mendorong minat ilmiah terhadap agama.

Disebabkan oleh karakter *dimensional* (tinggi, luas) agama tersebut, timbullah kebutuhan untuk menggunakan beragam pendekatan seperti ilmu sosial dan humaniora (sejarah dan filologi). Daya tarik teori dimensional dengan sendirinya muncul ketika ada keinginan menggambarkan agama dalam suatu cara yang realistis.

Hal ini berarti bahwa pendekatan agama tidak lagi sebatas teologis, studi perhubungan agama, atau sejarah agama-agama, tetapi telah meluas ke disiplin ilmu-ilmu humaniora lain. Agama dalam pengertiannya yang potensial untuk meluas, telah menjadi subyek dari disiplin ilmu tersendiri.

Daftar Pustaka

- Asy`ari. Ahm, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002)
Djam `annuri. *Studi Agama-Agama; Sejarah dan Pemikiran* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003).
Musthofa, H. A. *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).
Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000).
_____. *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001).
Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Cet II* (Jakarta: Bulan Bintang: Jakarta, 1978).
Rozak, Abdul. *Cara Memahami Islam (Metodologi Studi Islam)* (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001).
Rozak, Abdul dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010).

²⁵Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 93.

Siregar, Rivay. H. A. *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).

Safyie, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004).

<http://mudjarahardjo.com/materi-kuliah/286-content-analysis-sebagai-metode-tafsir-teks-akar-sejarah-dan-penggunaannya-.html>, diakses pada tanggal 14 April 2011